

Aktivisme Sosial di Ruang Digital (Studi Kasus: Gerakan Peduli Lingkungan Melalui Akun Instagram @Saling.id)

Amanda Dewi Gunadi

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang

Amandaunagunadi@gmail.com

Rizka Padliyah

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang

Rizkafadliyah29@gmail.com

Dian Sulistyawati

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang

Diansulistyawati3@gmail.com

Recieved: June 10th, 2025

Revised: June 26th, 2025

Accepted: June 26th, 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital terhadap efektivitas aktivisme sosial di Indonesia. Literasi digital menjadi faktor penting dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana perjuangan sosial di era digital. Perkembangan akses internet dan media sosial membuka peluang baru bagi aktivis untuk menjangkau audiens lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran hoaks, penyalahgunaan informasi, dan kesenjangan digital, khususnya di daerah terpencil. Studi ini menggunakan teori Uses and Gratifications untuk menganalisis motivasi dan kepuasan individu dalam menggunakan media digital dalam konteks aktivisme sosial. Teori ini menekankan bahwa efektivitas aktivisme dapat dilihat dari bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan media secara aktif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berkontribusi signifikan dalam memperkuat aktivisme sosial di Indonesia. Namun, dibutuhkan strategi tambahan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi digital.

Kata Kunci: Literasi, Digital, Aktivisme, Sosial, Uses and Gratification

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi besar dan juga heterogen, mengalami perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi digital. Akan tetapi akses internet yang semakin meluas dan maraknya penggunaan media sosial telah membentuk lanskap baru dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kedalam aktivisme sosial di era digital sekarang menghadirkan peluang signifikan bagi aktivis untuk menjangkau audiens yang lebih luas, memobilisasi lingkungan, dan mengorganisir aksi-aksi sosial secara lebih mudah. Tetapi, disisi lain perkembangan teknologi digital juga menimbulkan tantangan, seperti halnya terjadinya penyebaran informasi hoaks, polarisasi opini publik, dan juga potensi manipulasi teknologi digital.

Aktivisme digital atau *digital activism* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan aktivis sosial ataupun politik yang dilakukan melalui media digital (Tufekci, 2017) menyatakan bahwa media sosial telah menciptakan sebuah bentuk baru dari mobilisasi massa yang bisa juga disebut *network protest* yang bisa melampaui batasan geografis dan struktural.

Aktivisme sosial di Indonesia pada era sekarang telah memainkan peran yang penting dalam memperjuangkan berbagai isu sosial, politik dan juga lingkungan, dan sekarang semakin berpacu pada literasi digital. Kemampuan individu dan juga kelompok untuk mengakses, memahami dan juga memanfaatkan teknologi digital secara efektif akan menjadi penentu untuk aksi-aksi sosial. Tingkat literasi digital yang semakin tinggi memungkinkan aktivis untuk mengampayekan isu-isu mereka lebih efektif melalui *platform online*, memakai data untuk mengukur dampak kampanye, dan juga memperluas jaringan untuk kolaborasi yang lebih luas.

Akan tetapi, tidak semua orang itu mempunyai akses atau kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Seperti perbedaan akses internet terutama bagi kelompok masyarakat didaerah terpencil, keterampilan digital dan pemahaman terhadap suatu informasi digital menciptakan disparitas dalam partisipasi dan efektivitas aktivisme sosial di Indonesia. Dengan melalui penelitian ini, diharapkan bisa ditemukan strategi untuk membuat gerakan sosial di era digital menjadi lebih efektif dan bisa melibatkan lebih banyak pihak secara merata.

Literasi digital merupakan salah satu kemampuan komunikasi individu ketika seorang individu menjalankan teknologi, informasi, dan komunikasi, yang mempunyai kemampuan berinteraksi luas, berpikir kritis, kreatif, dan juga inspiratif. Seorang individu yang paham mengenai literasi digital adalah individu yang mampu untuk mengakses, mengidentifikasi, mengelola, memahami, dan juga mengevaluasi teknologi. Melalui literasi digital individu dapat memperluas pengetahuan informasi yang tersebar di media digital sehingga dapat mengembangkan pengetahuan sosial yang baik.

Seiring berjalannya waktu teknologi tentu mengalami perkembangan begitu pula dengan komunikasi yang semakin cepat untuk memperoleh kemampuan literasi digital. Sebab itu, setiap individu memahami apa yang dimaksud dengan literasi digital mereka akan mengerti bahwa literasi digital merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan pada era sekarang maka dari itu rasa tanggung jawab perlu dibangun dalam diri setiap individu untuk bijak dalam menggunakan teknologi.

Literasi digital dalam penelitian ini merujuk pada teori Hague dan Payton (2011) bahwa literasi digital merupakan sebuah kemampuan agar bisa memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai bentuk yang berbeda, untuk berkolaborasi, untuk menjalin komunikasi yang efektif, serta mampu menggunakan teknologi digital dengan baik. Singkatnya, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital yang ada dalam berbagai bentuk masing-masing. Kemampuan literasi digital diukur tidak hanya dari seorang individu yang bisa menjalankan dan menggunakan teknologi saja tetapi bagaimana seorang individu dapat membaca dan memahami bagaimana konten yang disajikan sedemikian bentuk dan rupanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan juga menganalisis dengan berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka digunakan untuk memahami konsep

literasi digital, aktivisme sosial, dan juga hubungan antara keduanya berdasarkan hasil-hasil penelitian terlebih dahulu dan juga sumber teoritis yang ada.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan, penelitian, dan dokumen resmi yang membahas literasi digital, aktivisme sosial dan juga perkembangan media digital di Indonesia. Sumber ini dapat mencakup data statistik dalam penggunaan internet dan juga media sosial di Indonesia dan juga studi tentang sebuah perilaku sosial dan juga etika digital masyarakat.

Setelah data terkumpul, peneliti perlu menganalisis terhadap isi literatur tersebut untuk menemukan temuan-temuan yang dianggap relevan mengenai bagaimana literasi digital mendukung aktivisme sosial di Indonesia, misalnya literasi digital bisa mengembangkan kemampuan individu dalam menggunakan media sosial dengan baik dan etis, yang pada akhirnya mendorong keberhasilan kampanye sosial dan juga aksi aktivisme digital.

Hasil Penelitian

Literasi digital adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam mengakses media digital, alat-alat komunikasi, atatu pun jaringan dalam menemukan, evaluasi, mengakses, menulis informasi, dan memanfaatkan secara bijak, benar, tepat, serta cermat dan patuh akan hukum sesuai dengan kegunaannya untuk mempelajari komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi media digital mengacu pada hal yang bersangkutan dengan keterampilan teknis dan berfokus dalam aspek kognitif dan sosial emosional di dunia lingkungan digital.

Literasi digital dalam penelitian ini merujuk pada teori menurut Amaly & Armiah (2021) literasi digital adalah kemampuan dalam penggunaan, pemahaman, dan berpikir kritis saat dihadapkan dengan informasi serta kemampuan untuk menyaring informasi dari media *online*. Singkatnya, literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pada era digital sekarang, aktivisme online sudah menjadi segala sesuatu yang kuat bagi individu serta kelompok untuk menyampaikan ide, kepentingan, isu-isu sosial, serta mengumpulkan dukungan melalui media digital tersebut. Aktivisme digital ini juga memberi rasa keterhubungan antar wilayah dan latar belakang yang berbeda. Publik saling memiliki rasa ingin menjadi bagian dari komunitas yang besar dalam memperjuangkan masalah-masalah yang sama (Epafras et al.,2022).

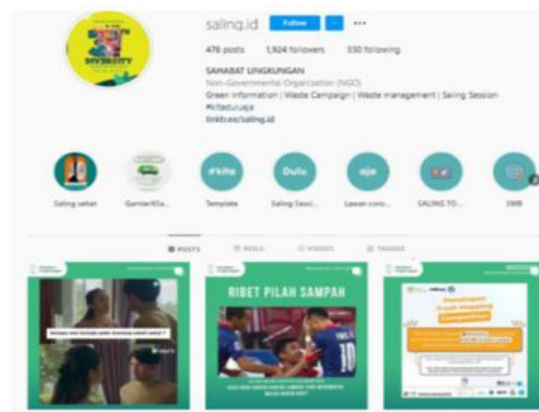
Sahabat Lingkungan (Saling) adalah suatu lembaga swadaya masyarakat yang mengacu dalam isu lingkungan hidup terkhusus isu kebersihan lingkungan dan sampah. Saling.id ini masuk kedalam lembaga swadaya masyarakat yang sudah resmi dan terhubung dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Dari awal terbentuknya lembaga ini semakin bannyak pengembangan dan penyesuaian. Awal mulanya, komunitas ini sama-sama menjadi pemikir untuk menanam seribu pohon di Desa Gegerbitung, Sukabumi, sampai saat ini lembaga ini berfokus mengenai isu-isu sampah yang ada. Tetapi pada intinya adalah lembaga ini bermuara pada keresahan yang sama, terdapat alasan dasar bagi komunitas ini fokus dengan isu sampah karena isu tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Digital dalam isu lingkungan hidup yang berada pada komunitas yang saling berkaitan dengan teknologi dengan berbagai bentuknya yang kemudian di dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pesan, mencari dukungan, mengorganisir pergerakan massa, dan juga mengumpulkan tanda tangan, donasi, dan

lain sebagainya. Secara singkat, hal ini berawal dari perhatian di dunia online akan tetapi tidak meninggalkan atau diikuti oleh perilaku-perilaku di dunia nyata (Kemudi, 2007). Aktivisme digital pada umumnya biasa memanfaatkan media sosial yang dimana banyak kaum muda yang menjadi aktor atau pengisi akun Instagram dan Facebook.

Dengan memiliki kesempatan yang sangat terbuka menggunakan media sosial sebagai ruang untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan, mereka dapat menginisiasi pemberdayaan masyarakat serta mengembangkan diri sebagai bagian dari masyarakat sipil. Dengan demikian, mereka mencoba untuk merespons permasalahan yang ada di masyarakat, mencari dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuannya.

Gambar 1. Tangkapan layar akun Instagram Saling.id



Aktivisme digital ini juga memberi rasa keterhubungan antarwilayah dan latar belakang yang berbeda. Publik saling memiliki rasa ingin menjadi bagian dari komunitas yang besar dalam memperjuangkan masalah-masalah yang sama (Epafra et al., 2022).

Internet menjadi medium bagi banyak organisasi yang berfokus pada pergerakan sosial kini sudah menjadi transnasional karena memiliki kemampuan lebih untuk mengubah bentuk organisasinya menjadi organisasi transnasional. Meski aksi aktivisme digital ini sudah semakin mengglobal, penerapan dari aktivisme digital yang masih mampu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kontekstual, seperti politik, ekonomi, dan sosial misalnya pada metode umum dari aktivisme digital yang masuk dalam petisi daring, *e-mail bombings*, *virtual sit-ins*, *hackivism*, serangan denial of service (DOS), aktivisme tagar, dan advokasi penggunaan *opensource* yang menggambarkan dua kategori dari aktivisme digital.

Karena kami melihat aktivisme digital sebagai bagian dari integral dari sebuah gerakan sosial maka dari itu kriteria untuk memberitahukan bahwa sebuah kampanye efektif bergantung pada tujuan gerakan sosial dan terlibat pada kepentingan internal aktor kolektif yang menggolongkan gerakan tersebut. Brodock, et.al (2009) menawarkan kerangka yang sesuai dengan pandangan kami, di mana ia mengkonseptualisasikan efektivitas aktivisme sebagai keberhasilan sebuah kampanye aktivisme digital dalam mencapai tujuan dan memperoleh manfaat yang mendukung agenda gerakan sosial. Oleh karena itu, dengan dua dimensi menjadi suatu tolak ukur efektivitas kampanye.

Teori *Uses and Gratifications* dipilih karena sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana individu menggunakan media digital (dalam konteks ini, literasi digital) untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks aktivisme sosial. Jurnal yang membahas pengaruh literasi digital terhadap efektivitas aktivisme sosial di Indonesia akan mendapat manfaat dari kerangka kerja *Uses and Gratifications* karena teori ini berfokus pada kebutuhan dan kepuasan pengguna media.

Teori *Uses and Gratification* di kemukakan oleh Blumler, Gurevitch dan Katz (Griffin, 2003), pada dasarnya membahas tentang apa yang dilakukan orang terhadap media. Khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Teori ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang.

Menurut Dominick dalam Elvinaro, et.al. (2007) dalam bentuk paling sederhana, *Uses and Gratification* model adalah memposisikan khalayak anggota memiliki kebutuhan atau dorongan tertentu yang dipuaskan oleh sumber media tersebut. Ada lima kebutuhan aktual yang dipuaskan oleh sumber media, yakni:

- a) Stimulation, atau pencarian untuk mengurangi rasa jenuh atau melepaskan diri dari kegiatan rutin.
- b) Relaxion (santai), biasanya digunakan untuk pelarian ketika ada masalah,
- c) Emotion release (pelepasan emosi) dari berbagai perasaan dan juga energi yang dipendam.
- d) Social utility (Kepentingan sosial), fungsi media ini untuk memenuhi kebutuhan meliputi memperkuat hubungan dengan keluarga, maupun teman dalam masyarakat.
- e) Terakhir, ada withdrawal (pelarian) yakni orang yang memakai media massa untuk mengatasi tantangan antara mereka dan orang-orang yang lainnya, maupun untuk menghindari aktivitas lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini memberitahukan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas aktivisme sosial, terkhusus bagi LSM lingkungan seperti Sahabat Lingkungan (Saling). Mereka menggunakan media sosial seperti Instagram (@Saling.id) dan Facebook yang dapat membantu memperluas jangkauan, penggalangan dukungan, dan juga menarik partisipasi masyarakat dalam isu lingkungan ini terutama terkait dengan pengelolaan sampah.

Penerapan teori *Uses and Gratification* yang sangat relevan dan akurat dalam menjelaskan bagaimana individu dapat memanfaatkan literasi digital untuk memenuhi adanya kebutuhan individu itu sendiri seperti informasi, hiburan, dan interaksi sosial dalam konteks aktivisme. Meski aktivisme digital telah menjadi transnasional faktor kontekstual seperti politik, ekononi, serta sosial yang tetap dapat memberikan pengaruh terhadap penerapannya di Indonesia.

Meskipun aktivisme digital sekarang ini bersifat transnasional, efektivitasnya

tetap memiliki kegunaan yang dipengaruhi oleh konteks lokal, Oleh karena itu, menyusun strategi digital yang mempunyai potensi keberhasilan yang harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat

Referensi

- Fazrina, I. N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 53-62.
- Aksenta, Almasari, et al. LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Syafrial, Herry. Literasi digital. Nas Media Pustaka, 2023.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151.
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92-104.
- Ema, Ema, and Luluatu Nayiroh. "Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9.1 (2024): 221-238.
- Noventa, C., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Pemanfaatan media sosial Instagram buddyku sebagai sarana informasi terkini. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 626-635.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123-144.
- Meisyaroh, Siti. "Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial." *jurnal komunikasi dan bisnis* 1.1 (2013).
- Putri, Inda Rizky, and Ellya Pratiwi. "Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8.2 (2022): 231-246.